

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBACA DENGAN MENERAPKAN METODE "ABACA KUBACA" PADA SISWA SEKOLAH DASAR

**Sri Minarni**

Guru SDN 27 Bantan Air Kec. Bantan Kab. Bengkalis  
*sriminarnicaca@yahoo.co.id*

## ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam rangka memberikan ketrampilan membaca permulaan bagi siswa kelas I SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2017/2018. Selama ini cara yang digunakan untuk pembelajaran membaca belum menggunakan cara cepat, efektif dan menyenangkan siswa. Untuk itu cara yang digunakan dalam tindakan kelas ini adalah cara cepat belajar membaca yang sudah terbukti sejak tahun 2013 dan ditindak lanjuti dengan metode yang sama pada tahun 2015. Cara baru belajar membaca cepat efektif dan ceria yang disebut "abaca kubaca" ini penulis implementasikan pada semester ganjil kelas I tahun ajaran 2017/2018. Setelah dilakukan tindakan selama 2 siklus dengan 5 kali pertemuan ternyata dari 27 siswa hanya 1 orang saja yang belum tuntas sisanya sudah tuntas. Nilai rata-rata kelas akhir pertemuan sebesar 75,96, Dimana sebelum adanya tindakan nilai rata-rata kelasnya hanya 41,46 pada awal masuk sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa cara baru membaca ini layak diimplementasikan pada kelas I Sekolah Dasar pada umumnya.

Kata Kunci: Hasil Belajar, "ABACA KUBACA".

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Membaca huruf latin sering menjadi persoalan dalam dunia pendidikan terutama di sekolah dasar khususnya kelas bawah atau pemula. Bagi orang tua yang memiliki pengetahuan dan pendidikan cukup mungkin akan memiliki perhatian serius terhadap anaknya untuk bisa segera membaca. Namun ketika orang tua yang kurang pendidikan dan tidak memiliki kecakapan dalam mengajarkan membaca untuk anak-anaknya maka hal ini akan menjadi problema ketika

anaknya mulai masuk sekolah dasar. Pola belajar membaca dengan mengenal huruf abjad terlebih dahulu sudah dipandang metode usang atau ketinggalan zaman. Saat ini pola membaca cepat, efektif, efisien, mudah, disenangi anak dan sambil bermain merupakan cara yang digunakan pada sekolah-sekolah yang berada di wilayah perkotaan, terutama pada sekolah-sekolah swasta yang lebih cepat mengenal dan mengembangkan serta menerapkan penemuan baru. Bagi sekolah yang ada di wilayah pedesaan

biasanya sedikit lebih lambat untuk menerapkannya.

Semakin tingginya kompetensi yang ada dalam kurikulum pendidikan nasional kita, baik kurikulum tingkat satuan pendidikan maupun kurikulum 2013 maka semakin tinggi pula tuntutan kepada insan pendidik dalam hal ini guru untuk menguasai berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagi guru tentunya perkembangan teknologi pembelajaran menjadi hal utama yang harus diperhatikan dan diikuti. Semakin akrab seorang guru dengan perkembangan teknologi pembelajaran maka dapat dipastikan para siswanya akan mampu mengimbangi perkembangan zaman dan tuntutan kompetensi yang ada dalam kurikulum pendidikan nasional. Sesuai dengan model kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam Karsidi (2007:6-7) dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) selengkapnya adalah:

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
2. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
3. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
4. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya
5. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
6. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru/pendidik
7. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
8. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari

9. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
10. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan
11. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia
12. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal
13. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang
14. Berkomunikasi secara jelas dan santun
15. Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya
16. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis
17. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung

Semua unsur diatas dapat diperoleh semua siswa apabila mereka bisa membaca dengan baik dan benar, sehingga siswa dalam kehidupannya dapat menerapkannya

Salah satu unsur penting dalam Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung, yang merupakan pondasi awal seseorang untuk mendapatkan dan menguasai ilmu pengetahuan.

Sekolah Dasar Negeri 17 Bantan Air merupakan salah satu sekolah yang secara geografis berada di wilayah pedesaan. Maknanya bahwa dilihat dari sisi pendidikan orang tuanya tentu saja memiliki pola pendidikan terhadap anak yang berbeda dengan kebanyakan orang tua yang ada di wilayah perkotaan. Pola pembelajaran membaca huruf latin dengan mengenal abjad dahulu terlihat

lebih kental dibandingkan dengan menggunakan metode yang terbaru, efektif dan efisien. Fakta menunjukkan dari 27 siswa kelas I untuk semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 10 orang yang sudah mengenal huruf latin dan sudah bisa membaca namun belum lancar, sisanya 17 orang memang baru sebatas bisa mengenal huruf latin saja. Kenyataan ini tentunya menjadi tugas yang cukup besar bagi guru kelas I untuk menuntaskan persoalan kemampuan membaca bagi siswa kelas I agar proses pembelajaran bidang-bidang lainnya bisa terlaksana dengan baik.

Dari fenomena diatas penulis selaku guru kelas I mencoba melakukan penelitian tindakan kelas untuk menerapkan metode membaca cepat, efektif dan efisien agar persoalan kemampuan membaca siswa segera tuntas. Adapun judul penelitian tindakan kelas ini adalah "Meningkatkan hasil belajar membaca dengan menerapkan metode "abacaka kubaca" pada siswa kelas I SDN 27 Bantan Air Kecamatan Bantan

Kabupaten Bengkalis Tahun pelajaran 2017/2018.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode "abacaka kubaca" dapat meningkatkan hasil belajar membaca siswa kelas I SDN 27 Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2017/2018.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana hasil belajar membaca siswa kelas I SDN 27 Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2017/2018 setelah diterapkannya metode "abacaka kubaca". Dan manfaatnya adalah mempercepat kemampuan membaca huruf latin sesuai dengan kaidah dan ejaan yang disempurnakan dan berlaku di Indonesia, mengembangkan pengetahuan terutama metode pembelajaran yang lebih cepat, efektif, efisien dan menyenangkan dan bahan masukan dalam memberikan pelajaran membaca pemula bagi anak-anaknya.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Membaca**

Membaca merupakan suatu aktivitas atau tindakan untuk memahami apa yang tertulis dalam suatu tek, baik dalam bentuk buku, koran, majalah, kitab, atau lainnya. Menurut Dessy Anwar (2002:60) mendefinisikan membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga dan memperhitungkan. "Membaca" berarti melihat serta memahami isi dari apa

yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999: 72). Kemudian menurut Puji Santosa dkk (2005:63) membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada

konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Broto dalam Abdurrahman (2003:200) mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan berbahasa berupa proses melisankan dan mengolah bahan bacaan secara aktif. Hodgson dalam Tarigan (2008:7) mendefinisikan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca tidak semudah hanya melafalkan bentuk dan tanda tulisan tetapi juga perlu proses untuk memahami isi bacaan. Menurut Tarigan (2008:7) mendefinisikan pengertian membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Menurut Saleh Abbas (2006: 101), membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca. Menurut Lerner dalam Rini Utami Aziz (2006:15), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan

mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi lain.

Kemudian kaitanya dengan kurikulum yang ada pada sekolah dasar sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi Bahasa Indonesia 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca permulaan, siswa dituntut untuk mampu membaca huruf, suku kata dan kalimat. Pembelajaran di SD dilaksanakan sesuai dengan perbedaan atas kelas rendah dan kelas tinggi. Pelajaran di kelas rendah biasanya disebut pelajaran membaca permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut pelajaran membaca lanjut. Kemudian Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi (a) aspek mendengarkan, (b) aspek berbicara, (c) aspek membaca, (d) aspek menulis, (e) kesastraan dan (d) kosa kata (Depdikbud: 2006)

Dalam penelitian ini yang dimaksud membaca adalah membaca permulaan bagi kelas I sekolah dasar dalam rangka memberikan kompetensi untuk mampu membaca huruf suku kata dan kalimat. Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 50), membaca permulaan harus dilakukan secara bertahap, yaitu tahap pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca anak akan diajarkan sebagai berikut:

- a. Sikap yang baik pada waktu membaca, seperti sikap duduk yang benar.
- b. Cara anak meletakkan buku di meja
- c. Cara anak memegang buku
- d. Cara anak dalam membuka dan membalik-balik buku
- e. Cara anak melihat dan memperhatikan tulisan.

Pada tahap membaca permulaan, dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran

dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna. Persiapan membaca didukung dengan pengalaman keaksaraan seperti membaca buku atau sering menggunakan tulisan maupun simbol saat pembelajaran. Bahan-bahan untuk membaca permulaan harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak.

Abdurrahman M (2002: 201) ada pada tahap kesiapan membaca dan membaca permulaan adapun ciri-cirinya yaitu anak sudah mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari sebuah kata, seperti huruf pertama yang ada pada sebuah kata dan gambarnya. Anak juga akan mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut. Menurut Thahir (dalam Leni Nofrienti, 2012: 4), tahapan membaca menggunakan metode fonik terdiri dari tiga tahap yaitu ;1)Tahap merah yaitu membaca dengan suku kata terbuka seperti mata, mama, papa, meja, babi, dsb. 2) Tahap biru yaitu membaca kata yang mengandung suku kata tertutup seperti mo-tor, ka-sur, jen-dela, si-sir, kun-ci, dsb.3) Tahap hijau yaitu membaca kata yang mengandung suku kata vokal ganda maupun konsonan ganda. Contoh kata dari vokal ganda atau doble vokal seperti pa-kai, pu-lau, si-lau, dsb. Sedangkan konsonan ganda atau doble konsonan seperti nye-nyak, ta-ngan, struk-tur, bin-tang dsb.

Ritawati (1996: 51) menyebutkan ada lima langkah dalam membaca permulaan yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Sabarti Akhadiah, Sabarti dkk (1993: 11) Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan

kemampuan dasar membaca. Anak-anak dituntut untuk mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Dari uraian diatas yang dimaksud dengan membaca permulaan adalah pembelajaran terhadap anak usia pemula sekolah dalam rangka mengenal huruf sehingga anak bisa memiliki kemampuan membaca huruf, suku kata, kalimat hingga rangkaian cerita.

## **B. Metode "abacaka kubaca"**

Menurut Ulfah Nurhidayah dan Lilis Suryani (2015:5-6) Metode "abacaka kubaca" dalam pembelajarannya menggunakan 5 tahap dalam proses mengajarkan membaca pemula bagi anak usia 4 hingga 7 tahun. adapun tahap-tahapnya adalah:

1. Tahap pertama, anak dikenalkan pada lima huruf vokal. Setiap huruf vokaldisertai dengan gambar yang dapat mewujudkan huruf tersebut menjadi konkrit. Misalnya huruf **a** disertai dengan gambar ayam, huruf **i** disertai dengan gambar ikan dan seterusnya. Selain itu, anak juga diajak mengenal huruf-huruf vokal tersebut dengan bernyanyi.
2. Tahap kedua, anak dikenalkan dengan huruf-huruf konsonan dan bunyi-bunyi suku kata terbuka. Pengenalan huruf konsonan akan menjadi sangat ringan bagi anak karena disertai dengan gambar sebagai media contohnya dan dibaca berulang-ulang. Dengan demikian, selain membaca suku kata, tanpa sadar anak pun akan terbiasa melihat, mengucap, serta mengenal huruf **b,c** dan seterusnya.
3. Tahap ketiga anak dikenalkan dengan bunyi diftong atau vokla rangkap, yaitu ai,ae,ao dan seterusnya.

4. Tahap keempat, anak dikenalkan pada bunyi suku kata tertutup dengan masih menyertakan pengenalan huruf konsonan. Dengan alasan, bahwa huruf-huruf tersebut jika dilihat dan dibaca secara berulang-ulang, anak akan familier sehingga mudah mengingatnya.
5. Tahap kelima, anak dikenalkan dengan digraf (huruf konsonan rangkap) seperti kh,kr,ng dan ny.

### C. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar sering menjadi patokan dan cerminan bagi orang tua, siswa dan guru sebagai jerih payah dari proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Umumnya di Indonesia setidaknya-tidaknya ada 2 (dua) kali dalam satu semester yakni hasil ujian tengah semester sering disebut rapor bayangan dan hasil ujian semester atau rapor sesungguhnya. Namun secara teoritis Nana Sudjana (2009: 3) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian M. Ngalim Purwanto (2002:82) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bloom dalam Catharina Tri Anni (2007: 7) menyatakan bahwa “hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”. Ranah kognitif mencakup ranah pengetahuan dan pemahaman siswa, ranah afektif mencakup ranah sikap

siswa, dan ranah psikomotor mencakup ranah keterampilan/*skill* yang dimiliki oleh siswa. Ketiga ranah belajar tersebut sangat berkaitan dengan hasil belajar. Dan Hasil belajar menurut pemikiran Gagne dalam M.Thobroni & Arik Mustofa (2013: 22) berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pergeseran atau perubahan setelah seseorang melakukan proses pembelajaran, dimana perubahan tersebut mencakup wilayah kognitif, afektif dan psikomotorik individu tersebut.

Pendapat lain disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3), hasil belajar merupakan: Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Agus Suprijono (2011: 5) menyatakan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan”. Soedijarto dalam Purwanto (2011: 46) menyatakan “hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”. Hamzah B. Uno (2008: 213) menyatakan “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya”.

Artinya bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan terhadap sesuatu dilihat dari perubahan perilaku individu yang relatif tetap akibat adanya proses belajar dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan mengenal, mengeja dan membaca kata atau kalimat menggunakan huruf latin sebagai akibat dari penerapan metode membaca cepat, efektif dan menyenangkan serta ceria

#### **D. Pelajaran Bahasa Indonesia**

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, secara garis besar pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup komponen kemampuan berbahasa dan yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Kemudian Novi Resmi dkk (2006:49) yang mengemukakan bahwa, Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis. Depdiknas (2006:124) Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Dari beberapa penjelasan diatas sangat jelas bahwa inti dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah memberikan ketrampilan komunikasi bagi siswa dengan baik dan benar baik lisan maupun tertulis.

Kemudian dilihat dari tujuannya pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 agar siswa dapat:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai & membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah

budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Jadi sangat jelas bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan yang sangat mulia, dimana salah satunya adalah memberikan kemampuan berkomunikasi efektif dan efisien sesuai dengan etika yang

berlaku, baik secara lisan maupun tulis sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, sosial, memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dalam menjalani kehidupannya.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, dkk (2010: 57) mengemukakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti (dilakukan oleh guru sendiri yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Jadi dapat dipastikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena dilakukan oleh guru sendiri dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

### B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 kegiatan yaitu:

1. Perencanaan; kegiatannya adalah menyusun rencana pelaksanaan dengan menyusun jadwal, menyiapkan materi ajar, bahan ajar, ruangan, peralatan yang dibutuhkan, lembar penilaian, lembar observasi, lembar soal evaluasi, dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di kelas I SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada semester ganjil Tahun Ajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang.
2. Pelaksanaan; kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengimplementasikan

rencana yang disusun dan ditetapkan sebelumnya dengan mengatur waktu sedemikian rupa sehingga tindakan bisa dilakukan dengan baik dan sempurna.

3. Observasi; merupakan tindakan pengamatan jalannya tindakan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Pengamatan dilakukan dengan cara meminta bantuan rekan sejawat untuk melakukannya sehingga tidak berbenturan dengan kegiatan peneliti selaku guru yang akan menyampaikan materi dan membimbing siswa selama proses tindakan berlangsung. Selain itu Observator dapat melihat dan mengobservasi aktivitas yang dilakukan guru.
4. Refleksi; merupakan aktivitas untuk mengemukakan kembali hal-hal yang telah dilakukan kemudian dianalisis dan dipelajari untuk selanjutnya dijadikan pedoman untuk melakukan evaluasi, perbaikan dan penyusunan rancangan kembali siklus-siklus berikutnya. Tujuannya adalah dalam rangka menyempurnakan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya dan diimplementasikan pada siklus berikutnya.

### C. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:



1. Tes lisan untuk melihat atau memperoleh data nilai kemampuan akademik membaca permulaan siswa kelas I SDN 27 Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah 27 orang siswa.
2. Observasi untuk melihat atau memperoleh data keterlaksanaan perencanaan pembelajaran yang dilakukan melalui tindakan kelas dalam hal ini yang dilihat adalah aktivitas siswa dan gurunya.
3. Kepustakaan/Dokumentasi untuk data memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, data jumlah guru dan lainnya

### G. Instrumen Penilaian

Instrumen membaca permulaan berupa pertanyaan lisan dimana siswa diberikan tek kemudian masing-masing secara bergiliran diminta membaca. Pertanyaan lisan terdiri dari 5 unsur yakni:

1. Kemampuan membaca huruf vokal.
2. Kemampuan membaca huruf-huruf konsonan dan bunyi-bunyi suku kata terbuka.
3. Kemampuan membaca bunyi diftong atau vokal rangkap, yaitu ai,ae,ao dan seterusnya.
4. Kemampuan membaca bunyi suku kata tertutup dengan masih menyertakan pengenalan huruf konsonan.

5. Kemampuan membaca dengan digraf (huruf konsonan rangkap) seperti kh,kr,ng dan ny.

### H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil tes lisan 5 kemampuan diatas penilaiannya dilihat dari tingkat kebenaran lafal, intonasi dan kelancaran dalam mengucapkannya. (Format penilaiannya terlampir dalam lampiran laporan hasil penelitian ini). Kemudian untuk menganalisis hasil penilaian tersebut. diambil nilai rata-rata dan ketercapainya dibandingkan dengan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran ini yang telah ditetapkan oleh sekolah yakni 70. Dan nilai hasil evaluasi belajar dianalisis menggunakan nilai rata-rata sesuai dengan rumus sugiyono (2010:49) yaitu:

$$Me = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan :

- Me = mean (rata-rata)  
 $\sum fx$  = jumlah tiap data x  
n = jumlah siswa

Kriteria nilai kemampuan akademik siswa mengacu pada ketentuan penilaian rapor yakni:

- 0 - 59 dikategorikan Tidak Baik  
60 - 75 dikategorikan Cukup Baik  
76 - 89 dikategorikan Baik  
90-100 dikategorikan Sangat Baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

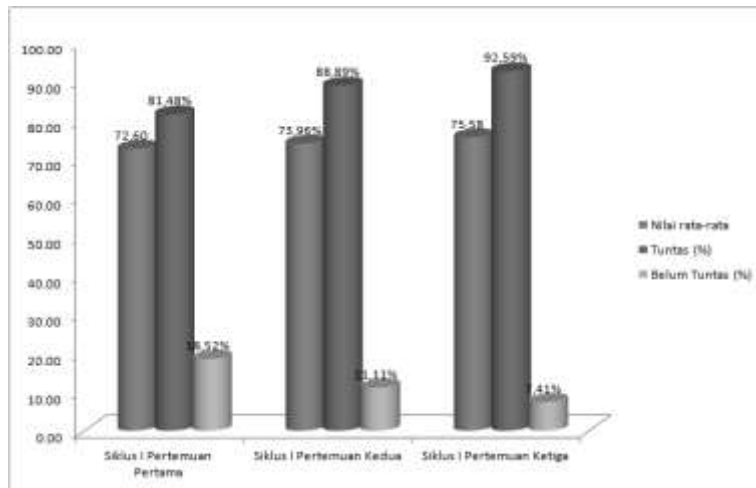
### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus. Namun sebelum siklus dimulai dilakukan penilaian terlebih dahulu untuk melihat kemampuan membaca permulaan bagi 27 orang siswa kelas I SDN 27 Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Hasil Penilaian

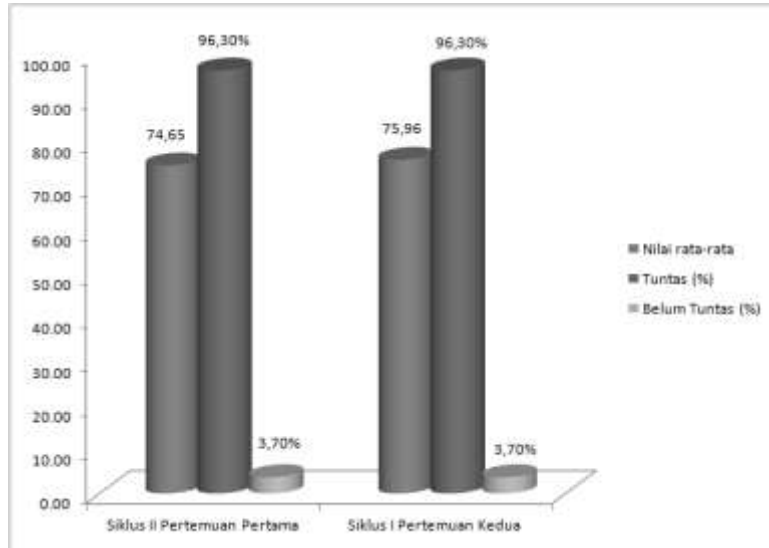
pra siklus dengan nilai rata-rata 41,46. Dimana terdapat 10orang yang sudah bisa membaca permulaan dan 17 orang yang belum bisa membaca permulaan. Dari 17 orang tersebut ada beberapa orang siswa yang baru sebatas mengenal huruf tetapi belum bisa membaca.

Kemudian dilakukan tindakan kelas sebanyak 2 siklus. Siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan dimana setiap akhir pertemuan dilakukan tes lisan untuk melihat kemampuan membaca permulaan 27 siswa kelas I tersebut. Siklus kedua juga terdiri 3 kali pertemuan tetapi yang dilakukan tes

akhir hanya pertemuan kedua dan ketiga saja, untuk pertemuan pertama tidak dilakukan tes akhir karena materinya belum tuntas dan berlanjut pada pertemuan kedua. Hasil evaluasi setiap akhir pertemuan dalam siklus I dan II adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Belajar Siklus I



Gambar 2. Hasil Belajar Siklus II

Metode membaca cepat "abacaka kubaca" bagi siswa pemula adalah salah satu metode yang dapat diterapkan pada anak usia awal sekolah yakni 4 hingga 7 tahun. metode ini bisa diterapkan di

tingkat taman kanak-kanak atau sekolah dasar kelas I. Cara ini juga bisa diterapkan dirumah oleh orang tua kepada anaknya sebagai upaya orang tua untuk memberikan pelajaran

membaca bagi anaknya. Setelah dilakukan tindakan kelas bagi kelas I SDN 27 Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang, cara ini dipandang cukup efektif dan efisien dalam memberikan ketrampilan membaca bagi siswa yang masih kesulitan membaca huruf latin. Penerapan cara ini ternyata dapat mempercepat penguasaan kemampuan membaca pemula hingga membaca lancar dengan waktu 5 kali pertemuan saja, atau kurang lebih 5 minggu. Dan dimungkinkan akan lebih singkat bila diajarkan rutin setiap harinya.

Nilai rata-rata dari pertemuan pertama hingga ketiga mengalami kenaikan, dimana pertemuan pertama sebesar 72,60, pertemuan kedua sebesar 73,96 dan pertemuan ketiga 75,58. Dimana untuk pertemuan pertama dengan materi pengenalan huruf vokal, pertemuan kedua dengan materi pengenalan suku kata terbuka dan pertemuan ketiga dengan materi pengenalan bunyi diftong. Dan jika

dilihat dari tingkat ketuntasan dirurutkan dari pertemuan pertama yakni 81,48%, 88,89% dan 92,59%. Hasil ini menunjukkan angka yang sangat baik.

Siklus II nilai rata-ratanya mencapai 74,65 dan 75,96 dengan tingkat ketuntasan yang sama yakni 96,30%. Fakta yang terjadi pada siklus II ini juga mengindikasikan bahwa cara atau metode "abacaka kubaca" mampu memberikan warna sendiri terhadap kemampuan siswa untuk membaca terutama membaca permulaan. Hasil ini membuktikan bahwa metode ini sangat efektif bila diterapkan di sekolah lain dengan objek yang sama. Hal ini juga membuktikan bahwa hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh metode atau cara pembelajaran yang digunakan.

Ditinjau dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru tingkat pencapaiannya pada siklus I sebesar 72,22% dalam kategori cukup dan pada siklus II sebesar 80% dalam kategori baik..

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan:

1. Hasil belajar kemampuan membaca permulaan siklus I siswa kelas I SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dengan menggunakan metode cara membaca "abacaka kubaca" memiliki nilai rata-rata 72,60, 73,96 dan 75,58 dengan tingkat ketuntasan 81,48%, 88,89% dan 92,59%.
2. Hasil belajar kemampuan membaca permulaan siklus II siswa kelas I SDN 27 Kecamatan

Bantan Kabupaten Bengkalis pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dengan menggunakan metode cara membaca "abacaka kubaca" memiliki nilai rata-rata 74,65 dan 75,96 dengan tingkat ketuntasan 96,30%.

3. Dengan durasi waktu 5 (lima) kali pertemuan atau kurang lebih 1 (satu) bulan siswa mampu memiliki kompetensi membaca permulaan yang baik. Dengan demikian maka cara membaca "abacaka kubaca" dapat direkomendasikan sebagai salah satu cara untuk diterapkan dalam rangka mempercepat kemampuan

membaca pemula anak usia sekolah 4 hingga 7 tahun.

## B. Saran

1. Sekolah yang berada pada geografis pedesaan memiliki kecenderungan hanya terpaku dan menggunakan metode serta cara-cara yang lama. Sangat sulit untuk mencari pembaharuan metode/cara pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Untuk itu sebaiknya sekolah bersama komite berupaya untuk melekat kemajuan dan perubahan sehingga tidak ketinggalan zaman.
2. Sebaiknya sekolah melalui dana BOS mengalokasikan buku-buku dengan cara dan metode baru untuk prose pembelajaran seperti, "abacaka kubaca" kubaca" metode Gasing untuk pelajaran berhitung atau matematika dan buku-buku lain yang sangat bermanfaat.
3. Tidak salah jika orang tua lebih dini mengajarkan anaknya kemampuan membaca dan menulis serta mengenal huruf latin. Namun jauh lebih baik orang tua bisa mengerti psikologis anak dan kapan saat yang tepat untuk diberikan materi pembelajaran. Dan yang terpenting dengan cara yang menyenangkan tanpa kemarahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Suprijono (2011), *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Akhadiyah, Sabarti dkk (1993), *Pembinaan kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Catharina Tri Anni (2007), *Psikologi Belajar*, Semarang: UPT Unnes press.
- Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih (1996) *Pendidikan Bahasa dan Sastra. Indonesia di Kelas Rendah*, Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Depdiknas.
- Desi Anwar (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Dimiyati & Mudjiono (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Hamzah B. Uno (2008), *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar. Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Karsidi (2007), *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD atau MI*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Leni Nofrienti, (2012), *Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Metode Fonik di Taman Kanak - Kanak Islam Adzka Bukit Tinggi*, Skripsi Universitas Negeri Padang, Padang.
- M Thobroni dan A Mustofa (2013), *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- M. Ngalim Purwanto (2002),
- Nana Sudjana (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Novi Resmi dkk (2006), *Membaca dan Menulis di SD. Teori dan Pengajarannya*, Bandung: UPI PRES.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi. Depdiknas.
- Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puji Santosa dkk., (2005), *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto (2011), *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini Utami Aziz (2006), *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*, Solo: Tiga Serangkai.
- Saleh Abbas (2006), *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah. Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto dkk. (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Tarigan Henry Guntur (2008), *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- WRitawati (1996), *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas. Rendah SD*, IKIP Padang.